

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan yang ada di negara maju dan negara berkembang. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, akan tetapi gangguan jiwa akan menghambat pembangunan dan aktivitas yang menunjang kehidupan manusia. Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan tingkah laku akibat dari distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku, disebabkan karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Kristiati, 2020)

Kesehatan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut di bagi ke dalam dua golongan yaitu: Gangguan jiwa (neurosa) dan Sakit jiwa (psikosa). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting diantaranya adalah: ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive), histeria, rasa lemah, dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Masalah-masalah gangguan jiwa meningkat di era globalisasi (Keljombar, 2020)

*World Health Organization* memperkirakan 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu

selama hidupnya. Usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18-21 tahun. Menurut *National Insititute of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030. Kejadian tersebut akan memberikan andil mengingkatnya prevalensi gangguan jiwa dari tahun ketahun diberbagai negara (Riyono & Santoso, 2020)

Di Indonesia kasus gangguan jiwa berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat. Peningkatan terlihat dari kenaikan prevelensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan 450 ribu ODGJ berat (Riset Kesehatan Dasar, 2019)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) Gangguan jiwa berat mencapai 1.8 per 1000 penduduk dimana terjadi peningkatan dibanding hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu 1,7 per 1000 penduduk. Di Kepulauan Riau penemuan kasus gangguan jiwa berat pada tahun 2019 sebanyak 1.814 kasus, akan tetapi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar berjumlah 1700 penderita ODGJ berat atau sebesar 84,6 % . Dilihat dari data Riskesdas 2013 dan 2018 angka prevelansi gangguan jiwa berat Kepulauan Riau mengalami penurunan yaitu 1.3 per 1000 penduduk, penurunan angka menjadi 0.9 per 1000 penduduk (Riskesdas RI, 2019)

Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tanjungpinang, jumlah kunjungan pasien rawat jalan di poli jiwa pada Tahun 2021 sebanyak 3.087 pasien, dan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak 1.039 pasien, diantaranya dengan gangguan kesehatan jiwa ansietas 10 pasien, bipolar 52 pasien, depresi episode 107 pasien, GAD 130 pasien, GMO 23 pasien, insomania 12 pasien, serangan panik 30 pasien, psikomatik 55 pasien dan skizofrenia 620 pasien (Medical record, 2022)

Permasalahan gangguan kesehatan jiwa memang masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut perlu adanya penanganan secara komprehensif terhadap penderita gangguan jiwa, dimana gangguan kejiwaan dapat menyerang semua manusia. Sifat serangan penyakitnya biasanya akut, kronis ataupun menahun. Gangguan jiwa merupakan penyimpangan dari keadaan ideal dari suatu kesehatan mental yang merupakan indikasi adanya gangguan jiwa. Dimana penyimpangan ini mencakup atas penyimpangan pada fikiran, perasaan dan perilaku. Penderita gangguan jiwa tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau menyakiti dirinya sendiri (Aini et al., 2018)

Salah satu gangguan jiwa yang sering dijumpai yaitu gangguan jiwa skizofrenia, skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang sangat berat dibanding dengan gangguan jiwa yang lainnya. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif berupa delusi, halusinasi, kekacauan pikiran, gelisah, dan perilaku aneh atau bermusuhan. Gejala negatif adalah menarik diri dari pergaulan sosial, sedikit kontak emosional, pasif, apatis atau acuh tak acuh, sulit berfikir nyata. Skizofrenia paranoid merupakan gangguan jiwa yang dimana penderitanya diliputi bermacam-macam delusi dan halusinasi yang terus menerus coraknya dan tidak teratur sifatnya. Penderita skizofrenia paranoid tampak terlihat lebih waras jika dibandingkan dengan skizofrenia lainnya. Ciri-ciri skizofrenia paranoid yaitu kecurigaan dan ketidakpercayaan yang pervasif dan tidak beralasan terhadap orang lain, keterbatasan kehidupan alam perasaan (Risty, 2019)

Dalam penanganan terhadap pasien gangguan jiwa obat bukanlah segala-galanya, namun peran keluarga sangat diharapkan terhadap proses penyembuhan/pengobatan pasien gangguan jiwa. Kondisi ini menyebabkan pentingnya peranan keluarga, karena

keluarga merupakan kelompok terkecil yang dapat berinteraksi dengan pasien. Secara pribadi, keluarga merupakan faktor utama dalam proses penyembuhan pasien. Untuk mewujudkan proses penyembuhan pasien, keluarga dapat memberikan bantuan berupa bantuan materi, informasi, nasehat, emosional dan penilaian positif, yang sering disebut sebagai dukungan keluarga (Ambari, 2019)

Dukungan Keluarga adalah proses yang terjadi sepanjang hidup dimana sumber dan jenis dukungan sangat berpengaruh terhadap tahap lingkungan kehidupan keluarga. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan, karena hal ini akan membuat klien merasa dihargai. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkannya agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur, keluarga perlu menyediakan dana untuk biaya pengobatan klien (Soep, 2019)

Beberapa penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan dengan dukungan keluarga diantaranya, beberapa keluarga menunjukkan sikap memberikan dukungan terhadap penderita skizoprenia dan keluarga selalu memberikan apa yang dibutuhkan penderita seperti support penghargaan, perhatian sebagai pemberi bimbingan serta motivasi dorongan sekaligus memberikan fasilitas yang dibutuhkan penderita, memberikan penjelasan atau informasi kepada penderita bahwasanya kesehatan sangat penting untuk dirinya. Hal itu dikarenakan keluarga lebih mudah mengajak penderita untuk kontrol atau rutin berobat pada setiap waktu yang ditentukan dalam berobat. Setiap dukungan yang diberikan keluarga dalam perawatan penderita skizoprenia diharapkan ada pengaruh baginya dan dapat meningkatkan keinginan penderita untuk sembuh dan

memperkuat penderita agar lebih patuh untuk berobat dan minum obat (Ginting, 2019).

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya. Kepatuhan berasal dari kata patuh yaitu suka menurut perintah, taat kepada perintah / aturan dan disiplin yaitu ketaatan melakukan sesuatu yang dianjurkan atau yang ditetapkan. Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya (Mulyadi et al., 2021)

Keberhasilan perawatan di pasien khususnya konsumsi obat pasien menjadi sia-sia jika tidak ditunjang dukungan keluarga. Banyaknya pasien jiwa yang mengalami kekambuhan karena ketidak patuhan mengkonsumsi obat, adalah bagian penting dalam proses pengobatan pasien jiwa. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan (Yosep, 2019). Hawari (2003) juga menambahkan perilaku kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat lebih cenderung mengalami kekambuhan, selain itu Stuart dan Laraia (2005) menambahkan bahwa ketidak patuhan minum obat memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi dengan gejala pasif yang menonjol atau parah.

Sehubungan dengan trend masalah kesehatan utama dan pelayanan kesehatan jiwa secara global, maka fokus pelayanan keperawatan jiwa bergeser menjadi community base care yang mana dalam pengobatan gangguan jiwa tidak hanya melibatkan tim kesehatan (perawat psikiatri, dokter psikiatri, psikolog) tetapi juga melibatkan keluarga. Disamping penderita gangguan jiwa harus melalui jalannya perawatan di rumah sakit

jiwa, mengkonsumsi obat anti psikotik yang diberikan baik berupa obat kimia maupun pengobatan supportive dan electro convulsive therapy (ECT), juga dibutuhkan peran keluarga untuk mendukung penyembuhan pasien, karena kesembuhan pasien sangat tergantung pada kedisiplinan penderita meminum obat (Ikrar, 2018).

Peran keluarga terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa, diantaranya: memberikan bantuan utama terhadap penderita gangguan jiwa, pengertian dan pemahaman tentang berbagai manifestasi gejala-gejala sakit jiwa yang terjadi pada penderita, membantu dalam aspek administrasi dan finansial yang harus dikeluarkan dalam selama proses pengobatan penderita, untuk itu yang harus dilakukan dilakukan oleh keluarga adalah nilai dukungan dan kesediaan menerima apa yang sedang dialami oleh penderita gangguan jiwa (Wea et al., 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan Heni Agusputa Dewi dan Lia Herlianti (Dewi & Herlianti, 2021) Kesehatan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang terjadi baik secara global maupun nasional. Masalah gangguan jiwa terus mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak faktor penyebab kekambuhan pasien gangguan jiwa, diantaranya karena ketidakkepatuhan minum obat. salah satu upaya untuk mencegah kekambuhan adalah dengan memberikan dukungan kepada pasien. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pemulihan pasien gangguan jiwa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di Klinik Psikiatri RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analitik korelasional dan pendekatan cross

sectional. Populasi penelitian adalah keluarga dari pasien ODGJ di Klinik Psikiatri RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Sebanyak 35 orang menjadi sampel dengan menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dukungan keluarga pada ODGJ berada pada kategori cukup sebanyak 22 orang (62,9%). Kepatuhan minum obat pada ODGJ sebagian besar termasuk kategori patuh sebanyak 27 orang (77,1%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di Klinik Psikiatri RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ( $p$ -value  $0,004 < 0,05$ ). Dukungan keluarga memberikan dampak positif terhadap kepatuhan minum obat pada ODGJ.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti kepada keluarga klien yang mendampingi klien melakukan kontrol di poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang. Berdasarkan wawancara dengan 7 keluarga klien menyatakan bahwa 4 orang keluarga klien sering minum obat tidak tepat waktu dan ada juga keluarga yang mengatakan sudah bosan mengingatkan untuk meminum obat. Sedangkan 3 keluarga menyatakan bahwa pasien selalu rutin meminum obat sesuai waktu dan keluarga selalu mengingatkan, melakukan pengawasan dan memberikan motivasi kepada klien.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat
- c. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua, yaitu :

### **1. Manfaat Aplikasi**

- a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi bagi akademik dalam pelajaran ilmu keperawatan jiwa untuk menambahkan pengetahuan tentang bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan gangguan jiwa.



b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian dapat digunakan oleh keluarga untuk memberikan pengetahuan kepada keluarga yang sedang mengalami rawatan di poli psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan Penulis berharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dan peneliti selanjutnya agar dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat

2. Manfaat Akademik/Teoritis/Keilmuan

a. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Penelitian bermanfaat sebagai sumber pustaka tentang “ Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang”

**E. Ruang lingkup penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan kesehatan jiwa. Penelitian dilakukan di Ruangan poli Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang, Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan menggunakan skala likert. Desain penelitian yang digunakan adalah cross

sectional study dengan sampel 46 keluarga pasien gangguan jiwa. Variable independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga sedangkan variable dependen adalah kepatuhan minum obat. Tahap pelaksanaan dimulai dengan melakukan penilaian pada bulan Juni 2022. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan tahap penyusunan laporan sampai dengan bulan September 2022.

#### F. Penelitian terkait

**Tabel 1.1**

Penelitian Terkait

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Lidwina Dewiyanti Wea, Yohanes Jakri, Saverius Wand  (Wea et al., 2020)	HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN RAWAT JALAN DENGAN GANGGUAN JIWA DI KLINIK JIWA RENCENG MOSE KABUPATEN MANGGARAI	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa dengan nilai p-value $0,002 < 0,05$ . Diharapkan kepada keluarga untuk memberikan dukungan yang baik kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa untuk memenuhi segala kebutuhan serta membimbing dalam minum obatnya.
2	Heni Aguspita Dewi 1 , Lia Herlianti 2  (Dewi & Herlianti, 2021)	HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ODGJ DI RSUD dr. SOEKARDJO	kuantitatif dengan metode analitik korelasional dan pendekatan cross	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dukungan keluarga pada ODGJ berada pada kategori cukup sebanyak 22 orang (62,9%). Kepatuhan minum obat pada ODGJ sebagian besar termasuk kategori patuh sebanyak 27 orang (77,1%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga

		KOTA TASIKMALAYA	sectional.	dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di Klinik Psikiatri RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya (p-value $0,004 < 0.05$ ). Dukungan keluarga memberikan dampak positif terhadap kepatuhan minum obat pada ODGJ.
3	Nova Yanti, Muhammad Armiyadi  (Dan & Muhammad, 2020)	HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA	deskriptif korelatif teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified sampling	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan informasional dengan kepatuhan minum obat ( $p\text{-value} = 0,003$ ), ada hubungan antara dukungan penghargaan dengan kepatuhan minum obat ( $p\text{-value} = 0,008$ ), ada hubungan antara dukungan instrumental dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ( $p\text{-value} = 0,035$ ), dan ada hubungan antara dukungan emosional dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ( $p\text{-value} = 0,005$ ). Untuk itu diharapkan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia agar dapat meningkatkan pengawasan serta memberikan dukungan terhadap kepatuhan minum obat pada anggota keluarga tersebut.
4.	Weddy Martin, Rahmi Ramadhan  (Martin et al., 2021)	HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN GANGGUAN JIWA WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGGOPOH LUBUK BASUNG	deskriptif kolerasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional,	Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki dukungan keluarga rendah (7,8%) di dibandingkan dengan responden dukungan keluarga tinggi (33,3%). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chisquare didapat nilai $P=0,001$ berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan yang lebih mendalam tentang teknik mengkonsumsi obat dan kegunaan obat untuk pasien gangguan jiwa karna banyak pasien gangguan jiwa yang tidak tau tentang obat tersebut

5.	<p>Angel Pelealu Hendro Bidjuni Ferdinand Wowiling</p> <p>(Pelealu et al., 2018)</p>	<p>HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. V. L. RATUMBUYSANG PROVINSI SULAWESI UTARA</p>	<p>deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional</p>	<p>Hasil uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95 % (<math>\alpha = 0,05</math>) diperoleh hasil p value <math>0,000 &lt; 0,05</math>. Simpulan yaitu terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang provinsi Sulawesi Utara. Saran pihak rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang harus menyiapkan tenaga kesehatan yang khusus memberikan health educational di poli psikiatri saat keluarga dan pasien datang berobat.</p>
----	--	---	--	---

